



**STUDI DESKRIPTIF SISTEM *FULL DAY SCHOOL* DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA
SDIT IQRA' 1 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

OLEH :

**BENNI SASTRIYANI
A1G010023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**STUDI DESKRIPTIF SISTEM *FULL DAY SCHOOL* DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA
SDIT IQRA' 1 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

OLEH:

**BENNI SASTRIYANI
A1G010023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Benni Sastriyani
NPM : A1G010023
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, isi dari skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya tulis ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya sanggup menerima konsekwensinya di kemudian hari.

Bengkulu, Juni 2014

Yang Menyatakan



Benni Sastriyani
A1G010023

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

MOTTO

1. “Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya”. (Q.S Luqman 14)
2. “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu”. (Q.S Al- Ahzab 21)
3. Harga sebuah kegagalan dan kesuksesan bukan dinilai dari hasil akhir tetapi dari proses perjuangan (anonim)

PERSEMBAHAN

Sujud syukurku pada-Mu ya Allah, setelah kulewati perjalanan hidup panjang penuh liku-liku dan cobaan serta suka duka yang datang silih berganti, untuk aku meraih cita-cita dan impianku, akhirnya kugenggam jua harapan ini, akan kupersembahkan karya kecilku ini kepada mereka yang kucintai:

1. Ibunda tersayang “Nilauwati”, Ayahanda tercinta “Salehan (Alm)”. Terima kasih Ibunda Ayahanda atas semua yang telah diberikan kepadaku, tidak akan kuasa ananda membalas semua jasa-jasa Ibunda Ayahanda. Semoga kesehatan selalu tercurah untuk Ibunda, dan semoga tempat yang indah selalu bersama Ayahanda di sana.
2. Kakakku (Renni) dan kedua adikku tercinta (Ria dan Icha).
3. Semua guru dosenku yang telah ikhlas membagikan ilmu pengetahuan padaku.

ABSTRAK

Sastriyani, Benni. 2014. *Studi Deskriptif Sistem Full Day School Dalam Mengembangkan Karakter Siswa SDIT IQRA'1 Kota Bengkulu*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Pembimbing Utama Drs. Syahril Yusuf, M.Pd. Pembimbing Pendamping Dr. Daimun Hambali, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pendidikan sistem *full day school* dalam mengembangkan karakter siswa. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data yaitu melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan *member check*. Hasil penelitian dideksripsikan sebagai berikut: (1) perencanaan program meliputi: penyusunan kalender akademik, pengondisian lingkungan sekolah, mengembangkan silabus dan RPP, dan pengintegrasian pengembangan karakter dalam kurikulum; (2) pada pelaksanaan program melalui kerjasama seluruh guru dan tenaga kependidikan, membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa, menjalin hubungan harmonis antara guru dan siswa, pengintegrasian nilai karakter ke dalam mata pelajaran, pelaksanaan program pengembangan diri dan pelaksanaan program budaya sekolah; (3) evaluasi program pengembangan karakter terdiri atas penilaian terhadap tenaga pendidik dan kependidikan, kerjasama dengan orang tua siswa, dan penilaian keberhasilan siswa.

Kata kunci: *Full day school*, Pengembangan Karakter

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabatnya yang setia hingga akhir zaman.

Skripsi ini berjudul “ Sistem *Full Day School* Dalam Mengembangkan Karakter Siswa SDIT IQRA’ 1 Kota Bengkulu. Disusun guna memenuhi sebagian syarat memperoleh sarjana strata satu di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dra. Victoria Karjiyati, M.Pd., Ketua Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
2. Bapak Drs. Syahril Yusuf, M. Pd., Dosen Pembimbing utama skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam pembuatan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Daimun Hambali, M.Pd., Dosen Pembimbing pedamping skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam pembuatan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Puspa Djuwita, M.Pd., Dosen Penguji I skripsi yang telah banyak memberikan masukan dalam pembuatan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Herman Lusa, M.Pd., Dosen Penguji II skripsi yang telah banyak memberikan masukan dalam pembuatan skripsi ini.
6. Prof. Dr. Johaness Sapri, M.Pd., yang telah bersedia menjadi validator untuk instrumen penelitian ini.
7. Ustadz Sutrisno, S.Pd., Kepala Sekolah SDIT IQRA’ 1 Kota Bengkulu.
8. Keluarga besar SDIT IQRA’ 1 Kota Bengkulu.

9. Nenek dan Kakekku yang selalu mendoakan dan menanti keberhasilanku
10. Adikku Frieska, Tasya, dan Faiz yang selalu memberika keceriaan disetiap hari-hariku.
11. Sahabat terbaikku Hepta, Selvi, Rio, Pity, Ant, Ana, Deni, Miraty, Nink, Nia, Nurma, Nanda, Mona, ayuk Eva, ayuk Fuci, ayuk Eni, Linda)
12. Sahabat seperjuangan PGSD angkatan 2010 khususnya kelas A yang telah memberi sumbangsi dan semangat kepadaku.
13. Semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah peneliti harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan peneliti semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan pembaca pada umumnya.

Bengkulu, 2014
Peneliti

Benni Sastriyani
A1G010023

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman Persetujuan Dan Pengesahan.....	iv
Halaman Pernyataan	v
Halaman Motto Dan Persembahan	vi
Halaman Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Bagan	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Pikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	38
B. Tempat Penelitian	38
C. Instrumen Penelitian.....	39
D. Sampel Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Teknik Analisis data.....	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan Hasil.....	72

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	88
-----------------------------------	-----------

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Indikator keberhasilan pengembangan karakter	16
Tabel 2.2 Format silabus berbasis pengembangan karakter.....	24
Tabel 2.3 Keteladanan tenaga pendidik dan kependidikan di SD.....	32
Tabel 3.1 Kisi- kisi instrumen Penelitian.....	40
Tabel 3.2 Indentitas informan	41
Tabel 4.2 Struktur kurikulum SDIT IQRA' 1	54
Tabel 4.3 Nilai karakter dalam mata pelajaran	55
Tabel 4.4 Nilai karakter dalam ekstrakurikuler.....	63
Tabel 4.5 Kentuntasan belajar minimum SDIT IQRA' 1	70

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Pikir	37
Bagan 4.1 Konstruksi sistem pengembangan karakter SDIT Iqra' 1	83

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Keterangan validasi instrumen penelitian.....	89
Lampiran 2. Surat Izin penelitian dari prodi	90
Lampiran 3. Surat Izin penelitian dari Fakultas	91
Lampiran 4. Surat Izin penelitian dari yayasan Al-Fida	92
Lampiran 5. Surat keterangan selesai penelitian.....	93
Lampiran 6. Pedoman observasi	94
Lampiran 7. Pedoman wawancara	96
Lampiran 8. Hasil observasi.....	98
Lampiran 9. Hasil wawancara informan 1	102
Lampiran 10. Hasil wawancara informan 2	104
Lampiran 11. Hasil wawancara informan 3	106
Lampiran 12. Hasil wawancara informan 4	108
Lampiran 13. Hasil wawancara informan 5	110
Lampiran 14. Hasil wawancara informan 6	112
Lampiran 15. Hasil wawancara informan 7	114
Lampiran 16. Kalender akademik	116
Lampiran 17. Prosem kelas IV	118
Lampiran 18. Silabus pengembangan karakter	119
Lampiran 19. RPP pengembangan karakter.....	121
Lampiran 20. Data pendidik sekolah	127
Lampiran 21. Jumlah siswa/siswi	129
Lampiran 22. Target capaian pembelajaran Al-Quran.....	130
Lampiran 23. Format buku penghubung SDIT IQRA' 1	131
Lampiran 24. Data hasil UAN dan prestasi siswa SDIT IQRA' 1.....	133
Lampiran 25. Foto hasil penelitian.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya. Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan karena pada hakikatnya manusia itu mempunyai potensi-potensi untuk dapat dididik. Menurut Amri (2011: 33) pendidikan diharapkan menjadi motor penggerak untuk memfasilitasi perkembangan karakter sehingga akhirnya seluruh anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma sosial di masyarakat.

Namun demikian yang terjadi justru sebaliknya, dewasa ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter. Munculnya berbagai masalah dan isu-isu global seperti pelanggaran hak asasi manusia, kriminalitas, lingkungan hidup, perdamaian dunia, penyalahgunaan narkoba serta pergaulan bebas merupakan akibat dari lemahnya fungsi pendidikan karakter di Indonesia.

Pendidikan harus mampu mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan peserta didik sehingga tercapai kehidupan pribadi dan sosial yang memuaskan. Pelaksanaan pendidikan sudah dilaksanakan dalam setiap jenjang pendidikan secara sistematis, namun kenyataannya sekarang pendidikan yang dilaksanakan belum mencapai sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dimuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, maka perlu adanya pendidikan untuk membangun dan mengembangkan karakter siswa.

Pengembangan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia. Pengembangan karakter harus digali dari landasan ideologi dan falsafa hidup yaitu pancasila sebagai landasan konstitusional. Pengembangan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan pengelolaan sekolah. Pengelolaan pengembangan karakter dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Menurut Asmani (2011: 62) pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, muatan kurikulum nilai-nilai karakter, nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan, penilaian serta komponen terkait lainnya.

Pengembangan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pengembangan karakter peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Untuk mencapai keberhasilan pengembangan karakter, perlu diciptakan suatu sistem pendidikan yang kompeten. Salah satunya yaitu dengan memberikan

peluang bagi kepala sekolah, khususnya guru, untuk melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan konteks sekolah masing-masing. Hal ini dilakukan agar sekolah dapat mengakomodasikan kebutuhan-kebutuhan siswanya sesuai dengan tujuan program sekolah dengan menciptakan lingkungan yang mendukung.

Perkembangan kurikulum ditingkat satuan pendidikan salah satunya bermunculan Sekolah Dasar dengan sistem *full day school* yang marak diterapkan di lembaga pendidikan di Indonesia. Sekolah dengan sistem *full day school* merupakan pendidikan dasar dengan sistem sekolah yang mempergunakan waktu sekolah dari jam 07.15 sampai pukul 16.00. Dengan demikian sekolah dengan sistem *full day school* memiliki waktu yang cukup untuk program dalam mengembangkan karakter pada siswa.

Perkembangan sekolah sistem *full day school* merupakan suatu terobosan menyelenggarakan pendidikan yang mengacu pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pendidikan sistem *full day school*, siswa hampir seharian berada di sekolah sehingga akan diberikan banyak waktu untuk mengembangkan karakter pada siswa melalui semua aktivitas yang ada di sekolah (Yusanto, 2011: 182)

Pengembangan karakter harus dimulai sejak usia dini, yakni dimulai pada lingkungan keluarga, sedang jenjang pendidikan formal yang dikenalkan dalam dunia pendidikan yaitu pada jenjang pendidikan dasar. Di dalam pendidikan yang berbasis pendidikan sistem *full day school* siswa akan terbiasa dengan lingkungannya yang menjadikan siswa berinteraksi selama berada di sekolah, yang didalamnya banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan.

Pengembangan karakter pada usia Sekolah Dasar perlu secara sadar dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga dalam proses pembelajarannya terjadi pula proses pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Sebagai upaya mendukung pelaksanaan pengembangan karakter dapat dilakukan dengan cara proses pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Sekolah sehari penuh atau *full day school* sangat memperhatikan pendidikan akhlak dalam pelaksanaannya. Aplikasi tentang pendidikan agama sebagai pengembangan karakter siswa menjadi hal yang sangat diprioritaskan. Menurut Yusanto (2011: 184) program di sekolah sistem *full day school* dalam rangka mengembangkan kepribadian Islam meliputi: (1) penguatan aqidah, (2) pembiasaan perilaku dan akhlak dalam setiap aktivitas siswa baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat, (3) pengembangan budaya sekolah.

Melalui revitalisasi dan penekanan karakter diberbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non formal diharapkan bangsa Indonesia bisa menjawab tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Hal ini penting karena dalam era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berlangsung begitu pesat dan tingginya mobilisasi manusia karena jarak dan waktu menjadi sangat relatif. Hal ini menjadikan pengembangan karakter sejak dini merupakan solusi yang memungkinkan untuk mengatasi permasalahan yang ada (Mulyasa, 2012: 2)

Di kota Bengkulu mulai berkembang sekolah dengan *sistem full day school*, salah satunya yaitu SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu. Di mana SDIT IQRA'

1 Kota Bengkulu merupakan suatu lembaga pendidikan islam jalur formal di bawah naungan yayasan pendidikan sosial dan dakwah AL-Fida Bengkulu yang menerapkan sistem *full day school* mulai tahun 1999. Dalam pendidikannya, lembaga ini proses pembelajaran dilaksanakan sehari penuh, serta menerapkan sebuah pola pembelajaran yang islami dan modern. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *active learning* dan *multiple intelegences system* menempatkan siswa sebagai subyek dan pelaku pembelajaran yang inovatif dan kreatif. *Character building* mendapatkan perhatian khusus untuk mengembangkan kepribadian melalui pembiasaan ibadah dan perilaku positif (waka kurikulum SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu)

Sehubungan dengan itu, maka penulis merasa tertarik untuk pengkajian lebih jauh tentang “Studi Deskriptif Sistem *full day school* Dalam Mengembangkan Karakter Siswa SDIT IQRA'1 Kota Bengkulu ”. Di tambah lagi bahwa SDIT IQRA'1 Kota Bengkulu merupakan sekolah pertama yang menerapkan sistem *full day school* di Kota Bengkulu. Pada sekolah ini siswa-siswanya mempunyai kemampuan kognitif yang baik dan guru-guru yang mengajar di sekolah ini juga mempunyai kemampuan yang baik. Boleh dikatakan guru-guru yang berada di SD tersebut adalah guru-guru pilihan. Fasilitas pada sekolah ini juga lengkap untuk menunjang proses pembelajaran di kelas.

B. Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu secara umum dan secara khusus. **Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana implementasi sistem *full day school* dalam mengembangkan karakter siswa SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu?** Secara khusus, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan program pengembangan karakter siswa dalam sistem *full day school* SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu ?
2. Bagaimana pelaksanaan program pengembangan karakter siswa dalam sistem *full day school* SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu ?
3. Bagaimana evaluasi program pengembangan karakter siswa dalam sistem *full day school* SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian :

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka **tujuan penelitian secara umum yaitu: untuk mengetahui implementasi sistem *full day school* dalam mengembangkan karakter siswa SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.** Secara khusus adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perencanaan program pengembangan karakter siswa dalam sistem *full day school* SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program pengembangan karakter siswa dalam sistem *full day school* SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu

3. Untuk mengetahui evaluasi program pengembangan karakter siswa dalam sistem *full day school* SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu: manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan keilmuan, terutama mengenai kajian yang berhubungan dengan sekolah sistem *full day school*.

2. Secara Praktis

- a. Sesuai dengan bidang kajian peneliti yaitu bidang keguruan dan ilmu pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai sistem penerapan *full day school* dalam mengembangkan karakter siswa SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau rujukan untuk penelitian ilmiah selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang *Full Day School*

a. Pengertian *Full Day School*

Kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris yang dipetakan menjadi tiga kata, *full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah. Jika ketiga kata tersebut digabungkan, maka akan menunjukkan arti sekolah sepanjang hari. Jadi *full day school* adalah proses belajar mengajar yang diberlakukan mulai pagi hari sampai sore hari. Hal itu senada dengan pendapat Yusanto (2011: 188) bahwa SDIT berpola *full day school* artinya waktu belajar berlangsung sejak pagi hari hingga sore hari.

Sedangkan dalam konteks SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu, *full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu untuk pendalaman keagamaan siswa. Walaupun terdapat jam tambahan, pada pelaksanaannya kegiatan tersebut tidak dialokasikan pada jam setelah sholat Zhuhur sampai sholat Ashar, sehingga bisa saja mata pelajaran keagamaan dilaksanakan pagi hari dan mata pelajaran umum di sore hari, siswa diberi waktu lebih banyak di lingkungan sekolah. Perpanjangan waktu inilah yang kemudian disebut *full day school* (sekolah sepanjang hari), karena siswa menghabiskan waktunya di sekolah hampir sepanjang hari.

Dapat disimpulkan bahwa *Full day school* adalah salah satu karya cerdas para pemikir dan praktisi pendidikan untuk menyiasati minimnya kontrol orang tua terhadap anaknya di luar jam-jam sekolah formal sehingga sekolah yang awalnya hanya dilaksanakan lima sampai enam jam berubah menjadi delapan bahkan sembilan jam.

b. Tujuan *Full Day School*

Secara umum tujuan *full day school* adalah untuk memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, *emosional quotient* dan *spiritual quotient* dengan berbagai inovasi yang efektif dan aktual. Kurikulumnya didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan ini yakni untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integritas dan kondisi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Sehudin, 2005: 18)

Dengan adanya *full day school* dapat membuat siswa sibuk belajar di sekolah dengan berbagai fasilitas menarik yang ditawarkan, sehingga tidak terpengaruh dengan lingkungan di luar sekolah dan rumah yang membawa pengaruh negatif terhadap siswa. Menurut Ramayulis (2002: 11) sekolah Islam dengan sistem *full day school* memiliki tujuan yaitu membentuk sikap islami, pembiasaan berbudaya Islam serta penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Dengan diadakan sistem *full day school* dapat memanfaatkan waktu dengan sebaiknya, maka dapat memacu siswa untuk lebih giat belajar dan prestasi siswa akan meningkat sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai positif bagi siswa.

c. Kelebihan dan Kelemahan Sistem *Full Day School*

Menurut Martinez dalam Munawaroh (2011: 46) ada beberapa kelebihan dari sistem *full day school*, yaitu sebagai berikut.

1. Kelebihan bagi siswa:

- a) Siswa mempunyai waktu dan kesempatan yang lebih banyak untuk memperluas dan memperdalam pelajaran.
- c) Sistem pembelajarannya lebih individual dan guru lebih banyak punya waktu untuk berinteraksi secara individual atau dengan *small group*.

2. Kelebihan bagi guru:

- a) Mengurangi waktu yang tidak berguna ke waktu pembelajaran.
- b) Mempunyai waktu lebih untuk bersama-sama dengan siswa secara individual atau *small group*.
- c) Mempunyai waktu yang lebih untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa serta mempunyai waktu lebih untuk mengakses kebutuhan siswa.
- d) Jumlah siswa lebih sedikit bila dibandingkan dengan *halfday*.

3. Kelebihan bagi orang tua:

- a) Meringankan pengawasan atau pengaturan terhadap siswa.
- b) Meningkatkan kesempatan untuk bisa terlibat di kelas, dan mampu untuk berkomunikasi dengan guru.

Namun demikian, sistem pembelajaran *full day school* ini tidak terlepas dari kelemahan. Menurut Martinez dalam Munawaroh (2011: 45) kelemahan dari sistem pembelajaran *full day school* antara lain:

1. Sistem *full day school* sering kali menimbulkan rasa bosan pada siswa, maka sistem pembelajaran dengan sistem *full day school* membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan menyebabkan siswa menjadi jenuh. Namun bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukan suatu masalah, tetapi justru akan mendatangkan keasyikan tersendiri, oleh karenanya kejelian dan improvisasi pengelolaan dalam hal ini sangat dibutuhkan. Keahlian dalam merancang *full day school* sehingga tidak membosankan.
2. Sistem *full day school* memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola, agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *full day school* berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolaannya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material dan lainnya.
3. Sistem *full day school* hanya menitik beratkan pada pengembangan intelektual quantient (IQ), model pendidikan *full day school* tidak secara holistik mengembangkan ESQ anak didik karena banyak persoalan yang pemecahannya tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual, tapi juga kecerdasan emosi dan spiritual, untuk itu semua pihak sekolah yang mengembangkan sistem *full day school* harus berupaya memberikan keseimbangan terhadap kecerdasan lainnya di luar kecerdasan intelektual yang dibutuhkan anak didik dalam perkembangan menjadi seseorang yang memiliki kepribadian yang utuh.

Sekolah yang menerapkan sistem *full day school* selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan. Namun kelemahan dalam sistem *full day school* dapat diatasi atau diminimalisir dengan pelaksanaan pembelajaran yang menarik sehingga tidak membosankan bagi siswa untuk belajar sepanjang hari.

2. Kajian Tentang Karakter

a. Pengertian karakter

Karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* artinya perilaku. Kata lain yang berarti tingkah laku adalah *attitude*. Secara umum *attitude* dapat kita bedakan atas dua jenis yaitu *attitude* yang baik, kita sebut karakter dan *attitude* yang buruk kita sebut tabiat, jadi karakter itu adalah kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab. Sedangkan tabiat adalah sebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk seseorang (Nashir, 2013: 10)

Pengertian karakter sering juga diartikan kalau karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Sehingga sesuatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter, jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karena tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai (Kusuma, 2011:11)

Kertajaya dalam Asmani (2012: 28) mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas asli dan mengakar pada kepribadian suatu benda atau individu, serta menjadi mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Selain itu bahwa karakter dibangun oleh nilai-nilai yang dapat mengubah tingkah laku menjadi lebih baik.

c. Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi dalam Kesuma (2011: 5) pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Dalam paradigma lama, keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Orang tua biasanya memiliki kesempatan mencukupi serta mampu memanfaatkan tradisi yang ada untuk mengenalkan secara langsung berbagai kebajikan kepada anak-anak melalui teladan, petuah, cerita, dan kebiasaan setiap hari secara intensif. Akan tetapi, proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental, karena tuntutan pekerjaan, kini banyak keluarga yang hanya memiliki sangat sedikit waktu bagi berlangsungnya pertemuan yang erat antara ayah, ibu, dan anak. Makin banyak keluarga yang tidak bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan karakter (Amri, 2011: 30)

Menurut Saptono (2011: 23) ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya

tempat terbaik bagi pendidikan karakter: (1) karena banyaknya keluarga yang tidak melaksanakan pendidikan karakter, (2) sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik, (3) kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan, (4) karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang guru.

Menurut Saptono (2011: 25) pelaksanaan pendidikan karakter harus didasarkan prinsip-prinsip diantaranya yaitu: 1) harus berkomitmen pada nilai-nilai etis inti, 2) karakter harus dipahami secara utuh, 3) harus bersikap proaktif dan bertindak sistematis dalam pembelajaran karakter, 4) harus mengembangkan karakter saling memperhatikan satu sama lain, 5) studi akademis harus menjadi hal utama, 6) perlu mengembangkan cara-cara meningkatkan motivasi intrinsik siswa yang mencakup nilai-nilai inti, 7) orang tua dan masyarakat harus menjadi rekan kerja dalam pendidikan karakter di sekolah, 8) harus dilakukan evaluasi mengenai efektivitas pendidikan karakter di sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting karena menyangkut perilaku manusia. Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan pengelolaan sekolah, karena tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri yaitu untuk meningkatkan mutu dan kualitas hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pengembangan karakter siswa secara utuh, terpadu dan seimbang.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Daryanto (2012: 43) pendidikan karakter harus diberikan pada pendidikan formal khususnya lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan sehingga terwujud dalam perilaku siswa, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat yang terwujud dalam perilaku sehari-hari (Asmani, 2012: 43)

Menurut Kesuma (2011: 9) pendidikan karakter memiliki tujuan yaitu (1) memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah; (2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; (3) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter itu bertujuan (1) untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia; (2) memperkuat dan membangun perilaku

bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

e. Nilai-nilai Karakter

Menurut Kemendiknas dalam Daryanto (2013: 47) bahwa dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Indikator Keberhasilan Sekolah dan Kelas Dalam Pengembangan
Pendidikan Budaya dan karakter

No	Nilai	Indikator	
		Kelas	Sekolah
1.	Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.	Merayakan hari-hari besar keagamaan
		Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah	Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah
		-	Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
2.	Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan	Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang	Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang
		Tempat pengumuman barang temuan atau hilang	Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala
		Transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala	Menyediakan kantin kejujuran
		Larangan menyontek	Menyediakan kotak saran dan pengaduan
		-	Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan
3	Toleransi: Sikap dan tindakan	Memberikan pelayanan yang sama terhadap	Menghargai dan memberikan perlakuan

	yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	seluruh warga kelas	yang sama terhadap seluruh warga sekolah
		Bekerja dalam kelompok yang berbeda.	Memberikan perlakuan yang sama terhadap stakeholder
4.	Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	Membiasakan hadir tepat waktu	Memiliki catatan kehadiran
		Membiaskan mematuhi aturan	Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin
		Menggunakan pakaian seragam sesuai jadwal	Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin
		-	Memiliki tata tertib sekolah
		-	Menegakkan aturan secara adil
5.	Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya	Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja	Memiliki pajangan tentang motto tentang kerja
		Memiliki pajangan tentang motto giat bekerja dan belajar	-
6.	Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif	Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif
		Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi	-
7.	Mandiri: Keadaan dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri

8.	Demokrasi: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain	Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat	Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan
		Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka	Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan
9.	Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar	Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu	Menyediakan media komunikasi untuk berekspresi bagi warga sekolah
		Eksplorasi lingkungan secara terprogram	Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya
		Tersedia media komunikasi atau informasi.	-
10.	Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya	Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etni, status sosial-ekonomi	Melakukan upacara rutin sekolah
		Mendiskusiakan hari-hari besar nasional	Melakukan upacara hari-hari besar nasional
		-	Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah
		-	Mengikuti lomba pada hari besar nasional
11.	Cinta Tanah Air: Berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa	Memajangkan : foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gamabar kehidupan masyarakat Indonesia	Menggunakan produk buatan dalam negeri
		Menggunakan produk buatan dalam negeri	Menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya indonesia
		-	Menggunakan bahasa indonesia yang baik dan

			benar
12.	Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain	Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik	Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah
		Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi	Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi
		Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi	-
13.	Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain	Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik	Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antar warga sekolah
		Pembelajaran yang dialogis	Berkomunikasi dengan bahasa yang santun
		Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik	Saling menghargai dan menjaga kehormatan
		Dalam berkomunikasi guru, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik	Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban
14.	Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	Menciptakan suasana kelas damai	Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan harmonis
		Membiasakan perilaku warga kelas yang anti kekerasan	Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan
		Pembelajaran yang tidak bias gender	Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak membedakan gender
		Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang	Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang
15.	Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang	Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik	Program wajib membaca
		Frekuensi kunjungan perpustakaan	Frekuensi kunjungan perpustakaan
		Saling tukar bacaan	Menyediakan fasilitas

	memberikan kebajikan bagi dirinya		dan suasana menyenangkan untuk membaca
		Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi	-
16.	Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	Memelihara lingkungan kelas	Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah
		Tempat pembuangan sampah di dalam kelas	Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan
		Pembiasaan hemat energi	Menyediakan kamar mandi dan air bersih
		-	pembiasaan hemat energi
		-	Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik
		-	Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik
17.	Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	Berempati kepada sesama teman kelas	Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial
		Melakukan aksi sosial	Melakukan aksi sosial
		Membangun kerukunan warga kelas	Menyediakan fasilitas untuk menyumbang
18.	Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, negara dan Tuhan Yang Maha Esa	Pelaksanaan tugas piket secara teratur	Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis
		Peran serta aktif kegiatan sekolah	Melakukan tugas tanpa disuruh
		Mengajukan usul pemecahan masalah.	Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat
		-	Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas

Sumber Kemendiknas dalam Daryanto (2013: 134 – 142)

Ke-18 nilai karakter tersebut, mengajarkan agar anak mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keakraban diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

3. Sistem *Full Day School* Dalam Mengembangkan Karakter Siswa

a. Perencanaan Program Pengembangan Karakter Siswa

Perencanaan pengembangan karakter harus didasarkan pada visi pendidikan karakter yang ditetapkan oleh sekolah, yang merupakan cita-cita yang akan diarahkan melalui kinerja lembaga pendidikan. Tanpa visi yang diungkapkan melalui pernyataan yang jelas dan dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat di dalam lembaga pendidikan tersebut, setiap usaha pengembangan karakter akan sia-sia. Oleh karena itu, setiap sekolah semestinya menentukan visi sekolah yang akan menjadi acuan bagi setiap kerja, pembuatan program dan pendekatan pengembangan karakter yang dilakukan di dalam sekolah (Dumiyati, 2011: 100)

Jika visi di dalam lembaga pendidikan telah ada, lembaga pendidikan juga harus memiliki misi yaitu penjabaran yang lebih praktis operasional, yang indikasinya dapat diverifikasi, diukur dan dievaluasi secara terus menerus. Misi adalah sebuah usaha menjembatani praktis harian di lapangan dengan cita-cita

ideal yang menjiwai seluruh gerak lembaga pendidikan. Tercapainya misi merupakan tanda keberhasilan melaksanakan visi secara konsisten.

Visi sebuah lembaga pendidikan akan menentukan sejauhmana program pengembangan karakter itu berhasil diterapkan di dalam lingkungan sekolah. Untuk mencapai visi yang telah ditetapkan sekolah, ada beberapa perencanaan program dalam pengembangan karakter pada siswa yaitu sebagai berikut.

1) Penyusunan Kalender Akademik

Kalender Akademik merupakan pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran siswa dalam suatu lembaga pendidikan dengan berpedoman dan mengikuti kalender pendidikan pada setiap tahun ajaran. Kalender akademik berisi program tahunan maupun program semester dan pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur, (Sulistiyowati, 2012: 195)

Alokasi waktu, minggu efektif belajar, waktu libur dan program lainnya sudah dirancang dalam kalender akademik tersebut. Alokasi waktu pembuatan kalender akademik pada permulaan tahun pelajaran adalah waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada awal tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan. Minggu efektif belajar adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan. Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh matapelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri. Waktu libur adalah waktu yang

ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal pada satuan pendidikan yang dimaksud.

2) Pengondisian Lingkungan Sekolah

Menurut Wiyani (2013: 233) pengondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pengembangan karakter. Pengembangan karakter melalui pengondisian diperlukan sarana dan prasarana. Menurut Sulistyowati (2012: 67) dalam pengondisian sekolah ada beberapa komponen yang dapat dikondisikan yaitu (1) penyediaan sarana pendukung dan lingkungan yang cukup untuk ketercapaian sasaran, diantaranya disediakan tempat wudhu, mading, slogan dan kotak kejujuran; (2) pembuatan aturan, tata tertib, penghargaan dan hukuman untuk mengontrol pelaksanaan pengembangan karakter di sekolah.

3) Mengembangkan Silabus dan Rencana Pembelajaran

a) Silabus

Silabus adalah garis besar, ringkasan atau garis-garis besar program pembelajaran. Silabus memuat SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Wiyani, 2013: 183)

Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dirumuskan di dalam silabus pada dasarnya untuk memfasilitasi siswa menguasai SD/KD. Menurut Daryanto (2013: 188) ada pun perubahan yang perlu dilakukan dalam komponen silabus untuk mengembangkan karakter pada siswa yaitu sebagai berikut.

1. Penambahan dan modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
2. Penambahan dan modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian siswa dalam hal karakter.
3. Penambahan dan modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan mengukur perkembangan karakter

Penambahan kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaiannya dengan SK dan KD yang harus dicapai siswa. Kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian yang ditambahkan atau hasil modifikasi tersebut harus bersifat lebih memperkuat pencapaian SK dan KD tetapi sekaligus mengembangkan karakter.

Tabel 2.2
Format Silabus Berbasis Pengembangan karakter

Satuan Pendidikan :
Kelas :
Semester :
Mata pelajaran :
Standar Kompetensi :

KD	Indikator	Materi		Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber
		Pembelajaran	Nilai				

(Wiyani, 2013: 183)

b) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh sekolah. RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan lapangan untuk setiap kompetensi dasar. RPP tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Menurut Daryanto (2013; 189) RPP perlu diadaptasi agar RPP dapat memberi petunjuk bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, adaptasi yang dimaksud antara lain.

1. Penambahan dan modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
2. Penambahan dan modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian siswa dalam hal karakter.
3. Penambahan dan modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan mengukur perkembangan karakter
- 4) Pengintegrasian Pengembangan Karater dalam kurikulum

Pengintegrasian pengembangan karater dalam kurikulum di sekolah yaitu:

(1) mengintegrasikan nilai karakter ke dalam mata pelajaran dan muatan lokal, (2) program pengembangan diri, (3) budaya sekolah.

b. Pelaksanaan Program Pengembangan Karakter Siswa

1. Kerjasama Seluruh Guru dan Tenaga Kependidikan

Guna mendukung terwujudnya pengembangan karakter di sekolah yang maksimal diperlukan adanya sinergitas dan kerjasama yang erat seluruh guru dan tenaga kependidikan mulai dari kepala sekolah, guru, satpam, laboran, pustakawan, komite sekolah dan administrasi sekolah. Menurut Fathurrohman (2013: 158) untuk mendukung pengembangan karakter di sekolah perlu peran serta dari semua warga sekolah yaitu: (1) kepala sekolah, (2) guru, dan (3) pegawai tata usaha.

(1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki wewenang yang luas sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ada. Melalui komunikasi yang baik dengan guru dan tata usaha, kepala sekolah dapat mengembangkan kegiatan proses belajar ataupun kegiatan lainnya yang memungkinkan siswa akan lebih banyak menarik manfaat bagi perkembangan intelektual maupun emosionalnya.

Pengawasan kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam mendukung pengembangan karakter di sekolah, mulai pengawasan terhadap perilaku siswa, guru, dan tenaga kependidikan lainnya selama berada di lingkungan sekolah. Pembinaan disiplin sekolah sangat tergantung pada sikap ketegasan pengelola pendidikan dalam menjalankan peraturan sekolah. Sekolah yang berprestasi dan berhasil dalam proses pembelajaran dimulai dari pimpinan terlebih dahulu yang harus disiplin yang kuat, sehingga segala sesuatunya berjalan sebagaimana mestinya.

(2) Guru

Guru menjadi idola dan sangat dihormati siswa, oleh karena itu sebaiknya setiap guru memanfaatkan kesempatan lingkungan sekolah sebagai tempat pembinaan karakter siswa. Untuk menciptakan suasana sekolah yang mendukung pengembangan karakter adalah menjadi tugas semua guru. Guru dapat melakukan pengawasan terhadap siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

(3) Pegawai Tata Usaha

Pegawai tata usaha mempunyai tanggung jawab dalam bidang administrasi sekolah, baik mengenai data tentang guru, siswa, perlengkapan sekolah, dan pelaksanaan kegiatan administratif sekolah. Pegawai tata usaha sebagai bagian dari warga sekolah, diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah sebagai wahana pengembangan karakter yaitu diantaranya ikut bertanggung jawab menjaga lingkungan sekolah dalam hal keamanan, kebersihan, dan kesehatan sekolah selain itu menjadi teladan bagi siswa, di samping kepala sekolah dan semua guru.

2. Membangun Komunikasi dan Kerja Sama dengan Orang Tua Siswa

Untuk mendukung keberhasilan pengembangan karakter terhadap siswa, pihak sekolah hendaknya melakukan pengawasan yang ketat terhadap siswa dengan meminta orang tua siswa untuk ikut terlibat memberikan pengawasan terhadap karakter siswa ketika berada di rumah. Tanpa melibatkan peran orang tua di rumah berarti sekolah akan tetap kesulitan menerapkan pengembangan karakter

terhadap siswa, sebab interaksi dan waktu siswa lebih banyak dihabiskan di rumah bersama keluarga (Aunillah, 2011: 111)

Menurut Wiyani (2013: 196) dengan adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua siswa, kedua pihak akan mendapatkan beberapa manfaat baik bagi orang tua siswa maupun bagi sekolah yaitu dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Bagi Orang Tua Siswa

- 1) Mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya.
- 2) Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah
- 3) Mengetahui tingkah laku anak selama di sekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal, dan sebagainya.

b. Bagi Sekolah

- 1) Mendapatkan informasi dari orang tua siswa tentang kehidupan dan sifat-sifat ketika di rumah
- 2) Mendapatkan bantuan-bantuan dari orang tua siswa dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa di sekolah.

3. Menjalin Hubungan Harmonis antara Guru dan Siswa

Dalam proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan karakter pada siswa, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dan siswa. Menurut Amri (2011: 78) cara membina hubungan harmonis terhadap siswa dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Bersikap terbuka toleran dan simpati terhadap siswa; menunjukkan sikap terbuka (misalnya mendengarkan, menerima terhadap siswa); menunjukkan sikap toleran terhadap siswa; menunjukkan sikap simpati (misalnya menunjukkan hasrat untuk memberikan bantuan) terhadap permasalahan/kesulitan yang dihadapi siswa; menunjukkan sikap sabar, tidak mudah marah dan kasih sayang terhadap siswa.
- b. Menampilkan kegairahan dan kesungguhan; menunjukkan kegairahan dalam mengajar; merangsang minat siswa untuk belajar; memberikan kesan kepada siswa bahwa ia menguasai bahan yang diajarkan.
- c. Mengelola interaksi antarpribadi; memberikan reward terhadap siswa yang berhasil; memberikan bimbingan khusus terhadap siswa yang belum berhasil; memberikan interaksi antar siswa.

3. Mengintegrasikan Nilai Karakter ke dalam Mata Pelajaran dan Muatan Lokal

Kegiatan pembelajaran selain menjadikan siswa menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dirancang agar siswa mengaplikasikan nilai-nilai dalam pembelajaran tersebut dan menjadikannya perilaku. Pada dasarnya dalam struktur kurikulum semua mata pelajaran mengandung unsur yang berkaitan dengan karakter (Sulistyowati, 2012: 58)

Kejelian guru mata pelajaran sangat diharapkan dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan dan sosialisasi serta penataan guru agar guru benar-benar memahami cara mengintegrasikannya.

Dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah yaitu pelaksanaannya melalui pengintegrasian ke dalam mata pelajaran. Proses pengintegrasian nilai karakter ke dalam pembelajaran dilakukan dengan mencantumkan nilai karakter dalam silabus dan RPP untuk setiap mata pelajaran dan muatan lokal yang ada di dalam struktur kurikulum, selanjutnya pengembangan karakter yang ada di dalam silabus tersebut ditempuh dengan menyampaikan masalah, dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari siswa serta cara pemecahannya melalui pembelajaran integrative dan metode *environment learning* dan *contextual teaching* sehingga siswa dapat menerima karakter yang telah dikembangkan dan memiliki pemahaman yang mendalam (Daryanto, 2013: 88)

Sebagai contoh karakter yang dikembangkan guru melalui mata pelajaran IPA tentang lingkungan menghubungkan cara bersyukur akan alam dan cara menjaganya dalam rangka mengembangkan karakter religius, melalui mata pelajaran penjas kes siswa dibiasakan untuk sportif dalam mengikuti permainan dalam rangka mengembangkan karakter disiplin dan bertanggung jawab.

4. Program pengembangan diri

Menurut Asmani (2012: 62) bahwa kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.

Kegiatan pengembangan terdiri atas dua komponen, yaitu: 1) pelayanan konseling, meliputi pengembangan kehidupan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan, dan perencanaan karir. 2) ekstrakurikuler, antara lain meliputi: pramuka, nasyid, *footsal*, seni tari, seni lukis, englis club, sains club, sastra, *robotic*, dan karate.

4. Budaya Sekolah

Pengembangan budaya sekolah merupakan kegiatan pembiasaan dan pembudayaan tingkah laku. Tujuan dari pembiasaan an pembudayaan tingkah laku tersebut adalah untuk membentuk pembiasaan dari semua warga sekolah sehingga tercipta suatu budaya sekolah. Ada pun pelaksanaan budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membersihkan kelas serta belajar secara rutin dan rajin (Zuriah, 2011: 87)

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilaksanakan kapan saja tanpa dibatasi ruang. Bertujuan untuk memberikan pendidikan pada saat itu juga, terutama dalam disiplin dan sopan santun dari kebiasaan yang lain (Yusanto, 2011: 165). Jenis kegiatan spontan antara lain: membiasakan memberi salam, membiasakan melaksanakan ibadah tepat waktu dan berjamaah, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, , membiasakan

hemat energi, membiasakan budaya antri, dan membiasakan memelihara kelestarian lingkungan.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku, sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik serta dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa (Daryanto, 2013: 76).

Tabel 2.3
Keteladanan yang dapat diterapkan di SD oleh guru dan tenaga kependidikan

Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Guru berdoa bersama siswa sebelum dan setelah jam pelajaran • Guru dan tenaga kependidikan melakukan sholat Zhuhur berjamaah • Guru menjadi model yang baik dalam berdoa
Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> • Pukul 07.15 semua guru dan tenaga kependidikan harus sudah berada di sekolah • Mengambil sampah yang berserakan • Berbicara sopan • Mengucapkan terima kasih • Meminta maaf • Menghargai pendapat orang lain
Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan tenaga kependidikan membuang sampah pada tempatnya • Guru dan tenaga kependidikan mengambil sampah yang berserakan
Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan tenaga kependidikan mengumpulkan sumbangan setiap ada musibah intern dan bencana alam untuk kegiatan sosial
Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan penilaian secara objektif • Guru menepati janji kepada siswa
Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan tenaga kependidikan melakukan upacara dan peringatan hari besar bersama siswa

(Wiyani, 2013: 223)

d. Evaluasi Program Pengembangan Karakter Siswa

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauhmana efektivitas program pengembangan karakter berdasarkan pencapaian yang telah ditentukan. Menurut Fathurrohman (2013: 195) tujuan evaluasi pengembangan karakter yaitu: (1) melakukan pengamatan secara langsung keterlaksanaan program pengembangan karakter di sekolah, (2) memperoleh gambaran secara umum tentang mutu pengembangan karakter di sekolah, (3) melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program pengembangan karakter, dan (4) mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pengembangan karakter di sekolah.

Evaluasi dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai strategi. Evaluasi dilakukan, mulai dari menelaah kembali perencanaan, kurikulum, dan pelaksanaan semua kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan karakter. Ada pun yang dapat dilakukan dalam evaluasi program pengembangan karakter di sekolah yaitu:

1) Penilaian Terhadap Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Kinerja tenaga pendidik dan kependidikan dapat dilihat dari berbagai hal terkait dengan berbagai aturan yang melekat pada diri pegawai, antara lain hasil kerja, komitmen kerja, dan hubungan kerja.

Kegiatan pendidik dan tenaga kependidikan yang terkait dengan pengembangan karakter dapat dilihat dari portofolio atau catatan harian. Portofolio atau catatan harian dapat disusun dengan berdasarkan pada nilai-nilai yang dikembangkan sekolah. Selain itu, kegiatan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah dalam mengembangkan karakter dapat juga diobservasi

oleh atasan langsung atau pengawas dengan bersumber pada nilai-nilai yang ada di sekolah. Hal itu dilakukan untuk mengetahui apakah tenaga pendidik dan kependidikan yang ada sudah melakukan atau tidak (Daryanto, 2013: 126).

2) Terjalin Kerjasama dengan Orang tua Siswa

Kerjasama orang tua dalam mendukung pelaksanaan pengembangan karakter siswa di sekolah yaitu turut memantau perkembangan karakter siswa di rumah. Hal itu dilakukan supaya apa yang diterapkan dan dilaksanakan di sekolah, diharapkan pelaksanaannya juga sama ketika siswa di rumah. Menurut Wiyani (2013: 197) ada beberapa cara yang dapat digunakan sekolah untuk menjalin kerjasama dengan orang tua siswa dalam rangka mendukung pengembangan karakter yaitu: 1) mengadakan pertemuan dengan orang tua, 2) mengadakan surat-menyurat antara sekolah dan keluarga, 3) menyampaikan prestasi siswa, 4) mengadakan buku penghubung akhlak siswa.

1) Mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa

Pertemuan dengan orang tua siswa dapat dilakukan pada awal tahun pelajaran, yaitu sebelum hari penerimaan siswa baru. Pertemuan tersebut diadakan untuk mempromosikan sekolah, mendeksripsikan tentang visi, misi, dan tujuan sekolah, mendapatkan informasi tentang harapan-harapan orang tua terhadap anaknya yang didik di sekolah, mendapatkan informasi tentang karakter siswa baru serta menyampaikan informasi tentang program sekolah.

2) Mengadakan surat-menyurat antara sekolah dan keluarga

Surat-menyurat antara sekolah dan keluarga perlu diadakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan program-program sekolah serta berbagai hal yang terkait dengan proses pendidikan di sekolah.

3) Menyampaikan prestasi belajar siswa

Penyampaian prestasi siswa dilakukan dalam bentuk buku raport. Prestasi siswa dalam bentuk raport ini selain sebagai laporan pertanggung jawaban terhadap pendidikan yang dilakukan oleh guru juga berfungsi untuk mengomunikasikan perkembangan siswa terhadap orang tua siswa.

4) Mengadakan buku penghubung

Buku penghubung akhlak siswa dipegang oleh orang tua siswa untuk mencatat perkembangan akhlak siswa selama berada di rumah. Kemudian hasilnya disampaikan kepada guru di sekolah untuk mendapat bimbingan dan pendidikan terhadap siswa lebih lanjut.

3) Penilaian Keberhasilan Siswa

Penilaian keberhasilan pengembangan karakter dengan sistem *full day school* terhadap siswa didasarkan pada beberapa indikator karakter yang diharapkan sekolah. Evaluasi karakter siswa dilaksanakan pendidik dengan teknik non tes melalui nilai harian, bulanan, dan nilai akhir semester (Yusanto, 2011: 106). Evaluasi karakter siswa tidak terbatas pada pengalaman siswa di kelas, tetapi juga pengalaman siswa di sekolah serta di rumah. Evaluasi di kelas melibatkan guru, siswa sendiri, dan siswa lainnya. Evaluasi di sekolah melibatkan siswa itu sendiri, teman-temannya, guru lainnya (termasuk kepala sekolah dan

wakil kepala sekolah), pustakawan, laboran, tenaga administrasi sekolah, laboran, *clening service* dan penjaga sekolah. Di rumah melibatkan siswa dan orang tua siswa.

Output, yaitu dilihat dari prestasi karakter siswa yang dihasilkan sekolah sebagai dari proses pengembangan karakter dan manajemen di sekolah. Prestasi karakter siswa sudah tercapai apabila sesuai dengan program yang ada di sekolah. Mutu output siswa tamat pada sekolah dengan sistem *full day school* diharapkan dapat: 1) memiliki kesadaran beribadah kepada Allah, 2) membaca Al-Quran dengan baik dan benar, 3) menghafal Al-Quran minimal 1 juz, 4) Senang membaca dan belajar, 5) mampu berkomunikasi bahasa Arab sederhana, 6) mampu menghafal 40 hadits, 7) menghafal zikir dan doa setelah sholat, 8) mampu berkomunikasi bahasa Inggris sederhana, 9) memiliki karakter akhlak yang mulia kepada orang tua dan orang lain, 10) bersih, rapi dan disiplin, 11) lulus UN di atas standar nasional.

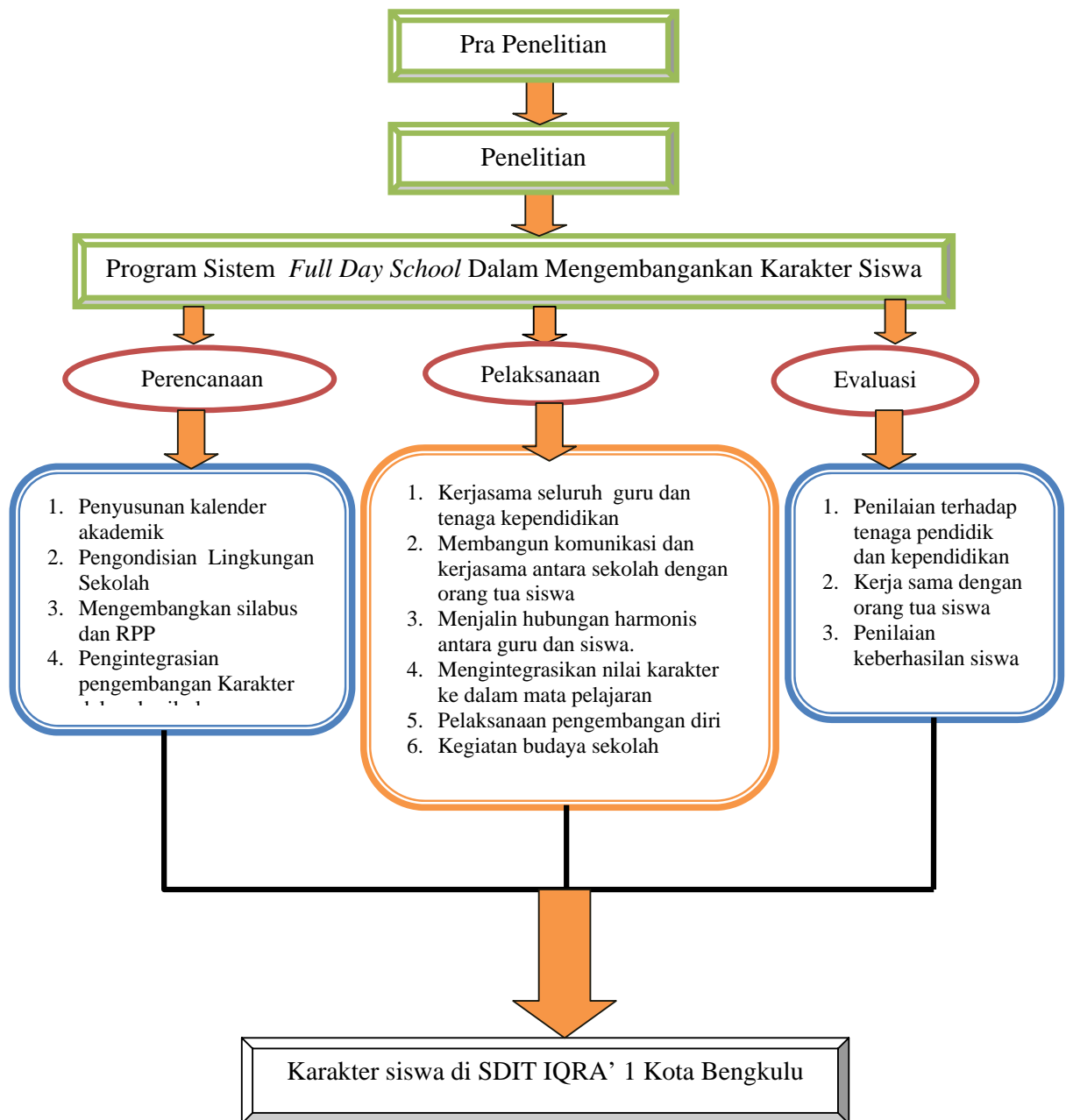
B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2012: 92).

Berdasarkan konsep dan teori yang telah diuraikan di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai sistem *full day school* dalam mengembangkan karakter siswa. Dalam penelitian ini, data didapat melalui observasi, wawancara

dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan hasil yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian bahwa metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan sistem *full day school* dalam mengembangkan karakter siswa SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran suatu keadaan yang berlangsung sekarang. Menurut Arikunto (2010: 3), “Penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan/menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi) sesuai dengan apa adanya, adalah penelitian deskriptif (*to describe* = menggambarkan/membeberkan)”.

Penelitian ini dilakukan beberapa kegiatan, yaitu (1) menyusun pedoman wawancara dan pedoman observasi, (2) melakukan wawancara kepada guru dan pengamatan langsung di lapangan dalam lingkup sekolah untuk memperoleh data tentang pengembangan karakter siswa, (3) melakukan analisis data. Berkenaan dengan itu, data dianalisis secara deskriptif-kualitatif (Arikunto, 2010: 203)

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu, Jl. Semeru nomor 22 RT 13 RW 04 Kelurahan Sawah Lebar Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 April sampai 13 Mei 2014.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam hal instrument penelitian kualitatif Nasution dalam Sugiono (2012: 306) menyatakan “ Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Sebagai instrumen penelitian, peneliti membuat sendiri pedoman observasi dan pedoman wawancara.

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang sistem *full day school* dalam mengembangkan karakter siswa (lampiran 6: 94)

b. Pedoman Wawancara

Instrumen yang digunakan dalam wawancara berupa pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang sistem *full day school* dalam mengembangkan karakter siswa (lampiran 7: 96)

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Aspek yang Diamati	Komponen	Indikator	Teknik Pengumpulan Data		
			Observasi	Wawancara	Dokumentasi
Program pada sistem <i>full day school</i> dalam mengembangkan karakter siswa	Perencanaan	Penyusunan kalender akademik		✓	✓
		Pengondisian Lingkungan Sekolah	✓	✓	✓
		Mengembangkan silabus dan RPP	✓		✓
		Pengintegrasian pengembangan karakter dalam kurikulum		✓	✓
	Pelaksanaan	Kerjasama seluruh guru dan tenaga kependidikan		✓	✓
		Membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa	✓	✓	✓
		Menjalin hubungan harmonis antara guru dan siswa	✓	✓	✓
		Mengintegrasikan nilai karakter ke dalam mata pelajaran	✓	✓	✓
		Pelaksanaan pengembangan diri	✓	✓	✓
		Pelaksanaan budaya sekolah	✓	✓	✓
	Evaluasi	Penilaian terhadap tenaga pendidik dan kependidikan		✓	✓
		Kerja sama dengan orang tua siswa		✓	✓
		Penilaian keberhasilan Siswa		✓	✓

D. Sampel Sumber Data

Dalam penelitian ini, sampel sumber data dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012: 301) teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Yang dimaksud pertimbangan tertentu dalam hal ini yaitu pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa informan memiliki power dan otoritas pada situasi sosial yang diteliti.

Adapun kriteria pemilihan informan yang diperlukan antara lain: bersedia dijadikan informan, mengetahui latar belakang dan kondisi SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu, telah menjadi tenaga pendidik cukup lama, dan mengetahui sistem *full day school* dalam mengembangkan karakter siswa.

Maka dalam penelitian ini yang menjadi informan berjumlah tujuh orang yaitu kepala sekolah, wakasek bidang kurikulum, wakasek bidang kesiswaan, wakasek bidang sarana prasarana, dan guru kelas IV, V, dan VI.

Tabel 3.2 Identitas Informan

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Alamat	Jabatan
1.	S, S.Pd.	Jombang, 09 Oktober 1982	Jl. M. Ali Amin, Pematang Gubenur	Kepala Sekolah
2.	NK, S.H.I	Karya Bakti, 03 Agustus 1981	Perum Permata Griya Asri, Surabaya	Waka Kurikulum
3.	SB, S.Pd.I	Bengkulu, 10 Desember 1983	Perum Sakinah, Sawah Lebar	Waka Kesiswaan
4.	IS, S.Pd	Lahat, 05 Mei 1966	Jl. Melur, Nusa Indah	Waka Sarana dan Prasarana
5.	MS, S.Pd	Bengkulu, 06 Februari 1980	Jl. Merawan, Sawah Lebar	Wali Kelas IVD
6.	RW, S.Pd	Banyumas, 23 Juni 1978	Jl. Ciliwung	Wali Kelas VA
7.	SS, S.Pd	Kedurang, 02 April 1974	Jl. Berlian, Bumi Ayu	Wali Kelas VIC

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data ditetapkan. Menurut (Sugiyono, 2008: 308), pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai sumber dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi

1. Pengamatan/Observasi

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2011: 220). Pengamatan ini dimaksudkan agar peneliti mengetahui kenyataan yang terjadi di dalam objek penelitian yakni sistem *full day school* dalam mengembangkan karakter siswa. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yaitu melalui observasi yang pasif. Sugiyono (2012: 312) partisipasi pasif, dilakukan oleh peneliti dengan tidak terlibat aktif di dalam kegiatan.

2. Wawancara

Kata wawancara sering diartikan oleh sebagian orang merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dan menurut ahli wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai

(*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sugiyono (2012: 320) mengemukakan bahwa wawancara dibagi menjadi tiga: (a) wawancara terstruktur, (b) wawancara semiterstruktur, dan (c) wawancara tak terstruktur.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang dilakukan ialah wawancara terstruktur. Untuk wawancara jenis ini pewawancara harus menyiapkan instrumen sebagai pedoman wawancara yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih terperinci tentang sistem *full day school* dalam mengembangkan karakter siswa SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012: 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dan dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Selanjutnya Sukmadinata (2011: 224) melalui teknik dokumentasi, peneliti memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Pada teknik ini yang dilakukan yaitu dengan membaca dan mempelajari dokumentasi, buku-buku, data kearsipan yang berhubungan dengan sistem *full day school* dalam mengembangkan karakter siswa.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Menurut (Nasution dalam Sugiyono, 2012: 334) menyatakan bahwa, “Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data tentang sistem *full day school*

dalam mengembangkan karakter siswa dari berbagai sumber, yaitu dari hasil pengamatan dan wawancara yang sudah dicatat, serta hasil dari dokumentasi. Setelah data-data tersebut dibaca, ditelaah dan dipelajari maka dilakukan reduksi data dengan membuat abstraksi atau rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya ialah menyusun data-data dalam satuan-satuan yang nantinya dikategorisasikan. Langkah akhir dari analisis data kualitatif ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data (Sugiyono, 2012: 333).

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, meyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan (Sugiyono, 2012: 338)

Peneliti mengamati bagaimana sistem *full day school* dalam mengembangkan karakter siswa. Data yang diambil harus benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data akan semakin

banyak, semakin kompleks dan rumit. Untuk itulah diperlukan reduksi data sehingga data tidak bertumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya.

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, dan hubungan antar kategori. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data, yaitu untuk mendapatkan bukti-bukti. Peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proposisi.

2. Keabsahan Data

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif belum ada teknik yang baku dalam menganalisa data, oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti. Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, adapun uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check* (Sukmadinata, 2010: 114).

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan, peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini hubungan peneliti dengan sumber data semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Kehadiran peneliti dianggap merupakan kewajaran sehingga kehadiran peneliti tidak akan mengganggu perilaku yang dipelajari (Stainback dalam Sugiyono, 2012: 369)

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2012: 370).

Meningkatkan ketekunan maksudnya peneliti mengecek kembali data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang sistem *full day school* dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah. Apakah data yang didapat dari wawancara dan observasi terdapat kesalahan atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2012: 330) triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dan sekaligus menguji kredibilitas data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Pada penelitian ini, triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari wawancara dengan tujuh informan. Peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh dari wawancara tersebut dan membuat kesimpulan, selanjutnya melaksanakan *member check* dengan tujuh informan tersebut.

Triangulasi teknik, dianalisis dengan cara data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan data hasil observasi atau hasil analisis dokumentasi. Bila menghasilkan data berbeda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan informan yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang dianggap benar.

d. Analisis Data Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Dengan melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan (Sugiyono, 2012: 374).

Di sini peneliti membandingkan data yang diambil dari hasil wawancara dengan informan, observasi dan hasil analisis dokumentasi. Bila

tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan hasil temuan maka hasil temuan tersebut sudah dapat dipercaya. Akan tetapi bila masih terdapat data yang berbeda atau bertentangan dengan hasil temuan terdapat kemungkinan peneliti harus merubah temuannya. Hal ini tergantung pada seberapa besar kasus negatif yang muncul.

e. *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber datanya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang ditemukan dengan data yang diberikan oleh informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh sumber data maka data tersebut valid, akan tetapi bila tidak disepakati perlu dilakukan diskusi lebih lanjut dengan informan. Jika perbedaannya sangat jelas peneliti harus merubah hasil temuannya. *Member check* dapat dilakukan setelah pengumpulan data selesai, setelah mendapat temuan, atau setelah memperoleh kesimpulan.